

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kematian ibu dan bayi di Kota Medan setiap tahunnya mengalami lonjakan yang cukup tinggi, sehingga permasalahan ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi Dinas Kesehatan di Kota Medan. Melihat data dari laporan kinerja Dinas Kesehatan pada tahun 2020 angka kematian ibu di kota Medan mencapai 12 kasus, dengan kematian bayi 15 kasus. Sedangkan, pada tahun 2021 angka kematian ibu di Kota Medan meningkat hingga mencapai 18 kasus, dan kasus kematian bayi sebanyak 48 kasus. Angka ini cukup tinggi mengingat Kota Medan merupakan Ibukota Sumatera Utara yang seharusnya memiliki angka harapan hidup yang tinggi bagi masyarakat terkhusus ibu dan bayi, dengan mendapatkan kemudahan pelayanan di bidang kesehatan. Namun pada kenyataannya pada tahun 2022 angka kematian ibu dan bayi mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu mencapai 72 kasus kematian.

Hal ini dikarenakan masih rendah serta tidak konsistennya kinerja pegawai Dinas Kesehatan dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi di Kota Medan. Dilihat dari pengimplementasian program kerja pegawai Dinas Kesehatan, serta penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang belum merata pada setiap pelayanan kesehatan di Kota Medan yang berakibat pada naik turunnya kasus kematian ibu dan bayi. Dinas Kesehatan memiliki peran penting untuk menekan angka kematian ibu dan bayi khususnya di Kota Medan. Dinas Kesehatan berperan untuk salah satunya memonitoring/mengawasi kinerja pegawai kesehatan dalam melayani masyarakat. Dimana jika angka kematian ibu dan bayi masih terus meningkat maka Dinas Kesehatan dinilai kurang efektif dalam menangani masalah tersebut. Namun pada

kenyataannya, dalam pelaksanaannya masih terdapat masalah terhadap kinerja pegawai seperti masih kurang efektifnya pemantauan Dinas Kesehatan terhadap kinerja pegawai kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada ibu dan bayi. Sehingga hal tersebut mengakibatkan kurangnya disiplin pegawai kesehatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Misalnya, Banyak pegawai kesehatan yang masih sering telat datang, padahal banyak masyarakat yang harus segera mendapat pelayanan. Kemudian masih sering terjadinya perbedaan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Permasalahan ini memicu keraguan masyarakat terhadap seberapa efektifnya kinerja Dinas kesehatan Kota Medan. Dimana efektivitas kinerja dinas kesehatan merupakan kunci utama untuk meningkatkan produktivitas pegawai, kualitas layanan, dan responsivitas dalam kemampuan pegawai. Efektif atau tidaknya kinerja pemerintah dipengaruhi oleh beberapa indikator yang meliputi efektivitas kerjasama, efektivitas memanfaatkan waktu, efektivitas penggunaan sarana dan prasarana, dan efektivitas adaptasi dengan lingkungan. Selain beberapa indikator tersebut hubungan antar instansi pemerintah dalam mewujudkan kinerja yang efektif juga dibutuhkan dalam penerapannya guna memenuhi semua target yang telah diterapkan sebelumnya.

Pembangunan kesehatan di Kota Medan dilakukan dengan berbagai upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh. Tujuannya agar tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk di Kota Medan. Untuk itu maka diperlukan pelayanan kesehatan yang merata dengan kualitas pelayanan yang baik. Salah satu upaya untuk mencegah kematian ibu dan bayi adalah melakukan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan. Dalam pelaksanaan program kesehatan sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten, sehingga apa yang menjadi tujuan bisa tercapai. Kasus kematian ibu hamil di Kota Medan umumnya disebabkan karena

masih ditemukannya pelayanan yang kurang baik dan prosedur yang sulit bagi masyarakat yang ingin mendapat pelayanan kesehatan.

Kesehatan Ibu merupakan tujuan ke 5 dari *millenium development goals* (MDGs). Sejak berakhirnya MDGs pada tahun 2015 dan berlakunya SGDs, upaya penurunan AKI dan AKB masih menjadi perhatian khusus di dunia. Khususnya pemerintah Kota Medan di Bidang Kesehatan, dalam upayanya mengurangi angka kematian ibu dan bayi merupakan salah satu agenda dalam pembangunan berkelanjutan *sustainable development goals* (SGDs). Melalui Peraturan Kementerian Kesehatan menargetkan menurunnya angka kematian ibu dan bayi sebagai salah satu sasaran pembangunan kesehatan yang akan dicapai pada tahun 2025, dengan tujuan mewujudkan taraf kesehatan masyarakat indonesia menjadi lebih baik guna memenuhi target SGDs. Penerapan SDGs yang dilaksanakan mulai dari rentan tahun 2016 hingga 2030 diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah kesehatan yang ada khususnya pada tingginya angka kematian ibu dan bayi.

Pembangunan di bidang kesehatan mengarah kepada upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi masyarakat yang optimal. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan program kegiatan yang meneruskan agenda *Milenium Development Goals* (MDGs) untuk periode waktu tahun 2016-2030 sekaligus menindaklanjuti program MDGs yang belum selesai. Agenda SDGs yang telah disepakati terdapat 17 tujuan dan 169 target yang harus tercapai pada tahun 2030. Tujuan dari SDGs adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal pemerintah pun telah melakukan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak (*Kemenkes RI, 2016*). Selaras dengan upaya pemerintah tersebut adalah salah satu target yang ada dalam SDGs, yaitu upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB).

Dinas Kesehatan merupakan organisasi di lingkungan Pemerintahan Kota Medan sebagai unsur pelaksana pemerintah daerah dalam bidang kesehatan. Dinas Kesehatan dalam menjalankan tugas dan fungsinya didukung oleh berbagai sumber daya termasuk sumber daya manusia, baik untuk membantu peningkatan pelayanan kesehatan maupun membantu dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya di pemerintahan dalam bidang kesehatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, judul dari penelitian ini adalah **“Efektivitas Kinerja Dinas Kesehatan Dalam Menanggulangi Kematian Ibu & Bayi di Kota Medan.”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa kinerja Dinas Kesehatan dalam menanggulangi tingginya angka kematian ibu & bayi di Kota Medan belum efektif?
2. Faktor apa saja yang menghambat kinerja pegawai Dinas Kesehatan dalam memberikan pelayanan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja Dinas Kesehatan dalam menanggulangi tingginya angka kematian ibu & bayi di Kota Medan.
2. Untuk Mengetahui Faktor apa saja yang menghambat kinerja pegawai Dinas Kesehatan dalam memberikan pelayanan.

1.4 Manfaat penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai Efektivitas kinerja Dinas Kesehatan dalam menanggulangi tingginya angka kematian ibu & bayi.

2. Secara Teoritis

Dapat menambah wawasan keilmuan tentang bagaimana Efektivitas kinerja Dinas Kesehatan dalam menanggulangi tingginya angka kematian ibu & bayi di Kota Medan.

3. Secara Praktis

A. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pelayanan publik terkhusus di bidang kesehatan

B. Bagi Civitas Akademik

Dapat memperkaya bahan referensi dan Bahan acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

C. Bagi Dinas Kesehatan

Dapat mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan dan kelebihan dalam pelayanan yang dilakukan sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik untuk kedepannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efektivitas Kinerja

2.1.1 Pengertian Efektivitas Kinerja

Efektivitas kinerja merupakan indikator dalam berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam mengatasi sebuah masalah dan mencapai tujuan. Efektivitas kinerja adalah kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien. Efektivitas kinerja dapat diukur dengan melihat sejauh mana suatu organisasi, tim atau individu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan seberapa baik mereka melakukannya. Untuk meningkatkan efektivitas kinerja, dapat dilakukan beberapa tindakan seperti :

1. Menetapkan tujuan yang jelas dan terukur. Dalam mencapai efektivitas kinerja, penting untuk memiliki tujuan yang jelas dan dapat diukur. Hal ini akan membantu dalam menentukan arah tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan.
2. Menyediakan umpan balik dan evaluasi yang teratur: umpan balik dan evaluasi yang teratur dapat membantu dalam mengevaluasi kinerja dan membuat perbaikan untuk meningkatkan efektivitas.
3. Meningkatkan komunikasi dan kerjasama: komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota tim dan pimpinan dapat meningkatkan efektivitas kinerja dengan mengoptimalkan potensi yang tersedia.

Dengan menerapkan tindakan-tindakan ini, efektivitas kinerja dapat ditingkatkan dan tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Efektivitas adalah kemampuan atau keberhasilan suatu kegiatan atau program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efisien atau optimal. Secara sederhana, efektivitas dapat diartikan sebagai sejauh mana suatu tindakan berhasil mencapai tujuannya atau seberapa besar dampak yang dicapai dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut (Supriyono, 2000:29). Pendapat yang sama menurut Handayaniingrat yaitu: “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya” (Handayaniingrat, 1995:16). Menurut Handayaniingrat efektivitas merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Dari pengertian beberapa ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan, Efektivitas kinerja merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang memuaskan atau maksimal. Dalam hal ini, efektivitas dapat dilihat dari sudut pandang pencapaian tujuan secara efisien dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dengan tepat waktu. Efektivitas berkaitan dengan kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau tujuan yang ditetapkan dengan cara yang benar tepat dan efisien. Oleh karena itu, efektivitas sering kali diukur dengan seberapa besar hasil yang dicapai dalam perbandingan dengan sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kerja

Ada faktor yang mempengaruhi efektivitas kinerja karena kinerja adalah hasil dari interaksi antara berbagai variable yang saling berhubungan. Organisasi atau individu yang bekerja dalam lingkungan yang kompleks dan dinamis akan menghadapi berbagai faktor yang

dapat mempengaruhi tingkat efektivitas kerja mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kinerja dalam organisasi menurut Tangkilisan (2013:129) adalah:

1. Ketepatan Waktu. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan merupakan faktor utama. Semakin lama tugas yang dibebankan itu dikerjakan, maka semakin banyak tugas lain menyusul dan hal ini akan memperkecil tingkat efektivitas kerja karena memakan waktu yang tidak sedikit.
2. Tugas. Bawahan harus diberitahukan maksud dan pentingnya tugas-tugas yang didelegasikan kepada karyawan.
3. Produktivitas. Seorang karyawan mempunyai produktivitas kerja yang tinggi dalam bekerja tentunya akan dapat menghasilkan efektivitas kerja yang baik demikian pula sebaliknya.
4. Motivasi. Manajer dapat mendorong bawahan melalui perhatian pada kebutuhan dan tujuan mereka yang sensitif. Semakin termotivasi karyawan untuk bekerja secara positif semakin baik pula kinerja yang dihasilkan.
5. Evaluasi Kerja. Manajer memberikan dorongan, bantuan dan informasi kepada bawahan, sebaliknya bawahan harus melaksanakan tugas dengan baik dan menyelesaikan untuk dievaluasi apakah terlaksana baik atau tidak.
6. Pengawasan. Dengan adanya pengawasan maka kinerja karyawan dapat terus terpantau dan hal ini dapat memperkecil resiko kesalahan dalam pelaksanaan tugas.
7. Lingkungan Kerja. Lingkungan kerja menyangkut tata ruang, cahaya alam dan pengaruh suara yang mempengaruhi konsentrasi seseorang karyawan sewaktu bekerja.
8. Perlengkapan dan Fasilitas. suatu sarana dan peralatan yang disediakan oleh pimpinan dalam bekerja. Fasilitas yang kurang lengkap akan mempengaruhi kelancaran karyawan dalam bekerja. Semakin baik sarana yang disediakan oleh perusahaan akan mempengaruhi semakin baiknya kerja seorang dalam mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan.

2.1.3 Indikator Efektivitas Kerja

Indikator efektivitas kinerja adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kinerja seorang individu, tim, atau organisasi dalam mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan. Indikator ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana sasaran kerja telah tercapai dan apakah upaya yang dilakukan telah efektif dalam mencapainya. Menurut Admosoeprpto (2016:55) tolok ukur yang dapat dijadikan sebagai indikator efektivitas kerja adalah:

1. Pencapaian Tujuan. Kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan organisasi berupa peningkatan profit, kualitas dan kuantitas pelayanan. Setiap individu harus dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target yang diberikan sehingga tercapai efektivitas kerja yang optimal.
2. Kualitas Kerja. Kualitas kerja berhubungan dengan kualitas hasil pekerjaan yang diberikan karyawan terhadap perusahaan/atas. Dimana kualitas kerja juga merupakan sikap yang ditunjukkan oleh karyawan berupa hasil kerja dalam bentuk kerapian, ketelitian, dan keterkaitan hasil dengan tidak mengabaikan volume pekerjaan dalam mengerjakan pekerjaan.
3. Kuantitas Kerja. Kuantitas kerja merupakan volume kerja yang dihasilkan pada saat kondisi normal. Hal ini didapat dari banyaknya beban kerja dan keadaan yang didapat atau dialaminya selama bekerja.
4. Tepat Waktu. Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu serta mencapai sasaran yang telah dicapai. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya yang timbul. Setiap karyawan harus dapat menggunakan waktu seefisien mungkin dengan cara datang tepat waktu dan berusaha menyelesaikan tugas sebaiknya yang telah ditetapkan melalui kebijakan perusahaan.
5. Kepuasan Kerja. Kepuasan kerja adalah faktor yang berhubungan langsung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai karyawan dalam pencapaian tujuan organisasi. Kepuasan kerja adalah tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaan di organisasi. Tingkat rasa puas individu, bahwa mereka dapat imbalan yang setimpal, dari bermacam aspek situasi pekerjaan dan organisasi mereka berada.

2.2 Teori Kesehatan

Menurut Mu'rifah (2007:1.4) kesehatan adalah segala usaha dan tindakan seseorang untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatannya sendiri dalam batas-batas kemampuannya, agar mendapatkan kesenangan hidup dan mempunyai tenaga kerja yang sebaik-baiknya.

Kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, dan sosial saja, tetapi juga diukur dari produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi. Bagi yang belum memasuki usia kerja, anak, dan remaja, atau bagi yang sudah tidak bekerja (pensiun) atau usia lanjut, yakni mempunyai kegiatan, misal sekolah atau kuliah bagi anak dan remaja, dan kegiatan pelayanan sosial bagi yang lanjut usia, Soekidjo Notoatmodjo (2007:3).

Kesimpulan dari pernyataan diatas yaitu kesehatan merupakan keadaan yang sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang diupayakan melalui tindakan menjaga, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatannya sehingga bisa hidup produktif dan mempunyai tenaga yang sebaik-baiknya. Kesehatan merupakan hal yang harus dimiliki setiap individu, oleh karena itu masyarakat berhak untuk mendapatkan layanan Kesehatan yang layak untuk memperoleh kehidupan yang sehat.

2.2.1 Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan merupakan suatu system atau proses yang melibatkan penyediaan layanan yang bertujuan untuk menjaga, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan seorang dalam rangka mencapai kualitas hidup yang optimal. Pelayanan kesehatan yang baik harus didasarkan pada prinsip-prinsip kualitas, keamanan, keberlanjutan, keadilan, serta partisipasi aktif dan informasi yang memadai dari pasien. Pelayanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau merupakan hak asasi setiap individu, serta merupakan komponen penting dalam mencapai kesehatan yang optimal bagi masyarakat.

Pelayanan Kesehatan adalah salah satu bentuk pelayanan yang sangat penting dikalangan masyarakat. Menurut Levely dan Loomba (1973) dalam Azwar (1999) adalah setiap Upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam satu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan Kesehatan, mencegah penyakit dan penyembuhan serta pemulihan kesehatan perseorangan, keluarga, kelompok, maupun masyarakat. Tujuan pelayanan Kesehatan adalah untuk meningkatkan derajat Kesehatan dan kemampuan masyarakat secara menyeluruh dalam memelihara kesehatannya untuk mencapai Kesehatan yang optimal mandiri, keluarga dan masyarakat.

Pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dan bayi baru lahir sangat penting untuk memastikan kesehatan dan keselamatan mereka selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Pelayanan ini biasanya diberikan oleh tenaga medis yang terlatih seperti dokter kandungan, bidan, perawat, dan tenaga medis lainnya, serta melibatkan berbagai jenis fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik atau puskesmas. Pelayanan Kesehatan yang tersedia diatur oleh Dinas Kesehatan, dinas Kesehatan memiliki fungsi meliputi penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan di bidang kesehatan di daerah.

Menurut departemen kesehatan RI, fungsi Dinas Kesehatan adalah melaksanakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan dan pengendalian penyakit menular, kesehatan lingkungan, gizi, dan kesehatan kerja. Secara umum, Dinas Kesehatan bertanggung jawab dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat di suatu daerah melalui berbagai program dan kegiatan kesehatan, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program-program kesehatan yang telah dilaksanakan.

Dinas Kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi, yaitu:

1. Penyuluhan dan Pendidikan kesehatan: Dinkes dapat memberikan penyuluhan dan Pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai pentingnya perawatan kesehatan selama kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan.
2. Pelayanan kesehatan: Dinkes dapat memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan mudah diakses bagi ibu hamil, bayi baru lahir, dan ibu nifas (Pasca persalinan)
3. Pemantauan dan evaluasi: Dinas Kesehatan dapat melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap program dan kebijakan kesehatan yang terkait dengan penurunan angka kematian ibu dan bayi.
4. Koordinasi dan kolaborasi: Dinas Kesehatan dapat berperan sebagai koordinator antara berbagai stakeholder yang terlibat dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi, seperti rumah sakit, puskesmas, bidan dan Lembaga atau organisasi lain yang memiliki peran dalam kesehatan ibu dan bayi
5. Pengembangan kebijakan: Dinas Kesehatan dapat berperan dalam pengembangan kebijakan kesehatan yang berfokus pada penurunan angka kematian ibu dan bayi.

2.3 Angka Kematian Ibu Hamil dan Bayi

2.3.1 Angka Kematian Ibu

Menurut WHO (2019) Angka Kematian Ibu (*maternal mortality rate*) merupakan jumlah kematian ibu akibat dari proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan yang dijadikan indikator derajat kesehatan perempuan. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu target global Sustainable Development Goals (SDGs) dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Angka kematian ibu adalah salah satu indikator kesehatan yang penting karena mencerminkan tingkat kualitas pelayanan kesehatan maternal dan biasa digunakan sebagai tolak ukur untuk memonitor progres dalam upaya mengurangi kematian ibu. Angka kematian ibu biasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, Pendidikan dan status sosial ekonomi ibu, faktor lingkungan, dan kondisi kesehatan ibu. Melihat data dari laporan kinerja Dinas Kesehatan pada tahun 2020 angka kematian ibu di kota Medan mencapai 12 kasus, Sedangkan pada tahun 2021 angka kematian ibu di Kota Medan meningkat hingga mencapai 18 kasus, Pada tahun 2022 angka kematian ibu dan bayi mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu mencapai 72 kasus kematian.

Upaya untuk mengurangi angka kematian ibu melibatkan langkah-langkah seperti meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan maternal yang berkualitas, meningkatkan Pendidikan dan pemahaman tentang kesehatan ibu, memperbaiki system pelayanan kesehatan maternal, serta memperhatikan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu.

Faktor yang dapat menyebabkan angka kematian ibu meningkat, yaitu:

1. Akses terbatas terhadap perawatan kesehatan: angka kematian ibu dapat meningkat jika ibu hamil atau melahirkan tidak memiliki akses yang memadai terhadap perawatan kesehatan. Faktor lainnya seperti jarak yang jauh dari fasilitas kesehatan, kurangnya transportasi yang dapat diakses, atau keterbatasan finansial dapat menghambat ibu untuk mendapatkan perawatan yang diperlukan selama masa kehamilan dan persalinan.
2. Kurangnya Pendidikan dan kesadaran kesehatan: Kurangnya pengetahuan tentang tanda-tanda bahaya selama kehamilan dan persalinan, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya perawatan prenatal, persalinan yang aman, dan perawatan pasca persalinan yang dapat menyebabkan komplikasi yang tidak terdeteksi atau tidak ditangani dengan cepat.
3. Kualitas pelayanan kesehatan yang rendah: Kualitas pelayanan kesehatan yang rendah, termasuk kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai, kurangnya peralatan medis yang di perlukan atau kurangnya tenaga medis yang terlatih dan berpengalaman, dapat meningkatkan risiko kematian ibu. Pelayanan yang tidak memadai selama kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan dapat meningkatkan risiko komplikasi serius atau kematian.

2.3.2 Angka kematian bayi

Angka kematian bayi (*Infrant Mortality Rate*) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat menggambarkan kesehatan penduduk secara umum. Angka ini sangat sensitif terhadap perubahan tingkat kesehatan dan kesejahteraan. Angka kematian bayi tersebut dapat didefinisikan sebagai kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun.

Angka kematian bayi menjadi salah satu tolak ukur kesehatan masyarakat dan sistem pelayanan kesehatan suatu negara atau wilayah. Angka kematian bayi yang tinggi dapat menunjukkan adanya masalah kesehatan, kekurangan akses terhadap perawatan kesehatan, atau masalah sosial ekonomi dalam suatu populasi. Sebaliknya, angka kematian bayi yang rendah dapat menunjukkan adanya sistem pelayanan kesehatan yang baik, perhatian terhadap kesehatan ibu dan bayi, dan akses yang memadai terhadap perawatan medis yang berkualitas.

Angka kematian bayi biasanya dijadikan sebagai indikator penting dalam perencanaan dan pemantauan program kesehatan ibu dan anak, serta dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Penurunan angka kematian bayi menjadi salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh perserikatan bangsa-bangsa (PBB) dalam agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2020 di Sumatera Utara khususnya Kota Medan, kematian bayi mencapai 15 kasus, Berdasarkan laporan kinerja Dinas Kesehatan kota Medan pada tahun 2022. Sementara untuk kasus kematian bayi per tahun 2021, Kota Medan menduduki posisi pertama dengan jumlah 48 kasus terbanyak di Sumatera Utara.

Meskipun masih ada tantangan yang perlu dihadapi, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penanganan kematian ibu dan bayi di kota Medan. Ada beberapa langkah yang telah diambil untuk meningkatkan penanganan kematian ibu & bayi di Indonesia, yaitu:

1. Program kesehatan ibu dan anak: pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program kesehatan ibu dan anak, seperti program nasional pemberdayaan kesehatan ibu dan anak, program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga, dan program kesehatan reproduksi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas perawatan prenatal, persalinan, dan perawatan pasca kelahiran, serta memperkuat sistem pelayanan kesehatan ibu dan anak
2. Peningkatan akses ke pelayanan kesehatan: upaya telah dilakukan untuk meningkatkan akses ke pelayanan kesehatan yang berkualitas, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan daerah dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan. Pemerintah telah memperluas jaringan fasilitas kesehatan, puskesmas, rumah sakit, bidan desa, serta memperkuat sistem rujukan untuk memastikan bayi yang memerlukan perawatan medis dapat segera mendapatkannya.
3. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan: pemerintah dan para ahli kesehatan terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, termasuk perawatan prenatal, persalinan, dan perawatan pasca kelahiran. Ini melibatkan peningkatan pelatihan dan kapasitas tenaga medis, pengguna protokol klinis yang tepat, serta pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan pelayanan yang optimal.
4. Pendidikan kesehatan dan kesadaran masyarakat: pendidikan kesehatan kepada masyarakat, terutama kepada ibu hamil dan keluarga, tentang pentingnya perawatan

prenatal, perawatan bayi baru lahir, dan pola asuh yang sehat juga menjadi fokus dalam upaya meningkatkan penanganan kematian bayi. Penyuluhan tentang bahaya rokok, konsumsi alkohol, dan obat-obatan terlarang selama kehamilan juga diberikan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko kematian bayi.

5. Penyuluhan tentang kebersihan lingkungan: faktor lingkungan juga menjadi perhatian, seperti penyuluhan tentang pentingnya kebersihan lingkungan, air bersih, sanitasi, dan tata letak rumah yang aman untuk bayi. Upaya pencegahan penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian bayi, seperti diare dan infeksi pernapasan juga diberikan melalui penyuluhan kesehatan.

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ainun Irada Darungan 2019	Strategi Pemerintah Dalam Mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) Melahirkan di Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang	Menemukan bagaimana pelebagaan strategi pemerintah dalam mengurangi angka kematian (AKI) melahirkan di Kabupaten Enrekang serta bagaimana operasionalisasi strategi pemerintah dalam mengurangi angka kematian ibu (AKI) melahirkan di Kabupaten Enrekang. peran bidang tenaga kesehatan masyarakat dalam penurunan angka kematian ibu, sangat diperlukan terutama pada peran pemberdayaan masyarakat, optimalisasi kegiatan posyandu, dan peran kepemimpinan dalam kesehatan masyarakat. Serta Tenaga kesehatan masyarakat dalam upaya suatu pemberdayaan dapat bermitra dengan baik, kader dan tokoh-tokoh masyarakat dalam upaya penanggulangan angka kematian ibu melahirkan, sehingga masyarakat dapat ikut aktif dalam kegiatan mencegah dan meanggulangi penyebab

			angka kematian ibu melahirkan.	Dari beberapa
2.	Desvita Anggraini Wulandari 2017	Responsivitas Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar dalam Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) Dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Karanganyar	Menemukan bahwa responsivitas Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar sudah cukup baik atau telah responsif yaitu sikap yang ditunjukkan oleh dinas terlihat dari adanya kerjasama antar stakeholder, perbaikan telah dilakukan yaitu perbaikan kualitas pelayanan kepada masyarakat, serta banyak tindakan dinas dalam memberikan kepuasan kepada masyarakat dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu dengan adanya sosialisasi, kelas ibu hamil, kelas ibu balita, serta penempelan stiker P4K.	penelitian terdahulu diatas terdapat perbedaan dan persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya.
3.	Quamilla Rohma Soesanto	Efektivitas Kinerja Dinas Kesehatan Kota Probolinggo Dalam Upaya Mengurangi Angka Kematian Ibu Dan Kematian Bayi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Kinerja Dinas Kesehatan Kota Probolinggo dalam Mengurangi Angka Kematian Ibu dan Bayi di Kota Probolinggo didasari pada indikator target pada Angka Kematian Ibu Dan Bayi Di Kota Probolinggo, dimana upaya yang dilakukan berdasarkan program-program yang tertuai dalam Rencana Kerja (RENJA) dan Rencana Strategis (RENSTRA) selain itu pentingnya peran masyarakat sangat berpengaruh dalam terwujudnya Efektivitas Kinerja Dinas Kesehatan dalam Mengurangi Angka Kematian Ibu dan Bayi di Kota Probolinggo.	Persamaannya, yaitu: a) Persamaan dengan skripsi Ainun Irada Darungan yaitu sama menggunakan metode penelitian

kualitatif dan sama-sama menjelaskan bagaimana cara menurunkan angka kematian ibu

dan bayi. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang saya teliti, yaitu penelitian ainun Irada Darungan berfokus pada strategi pemerintah dalam mengurangi angka kematian ibu dan bayi, sedangkan saya berfokus pada kinerja dinas kesehatan kota medan dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi

- b) Persamaan dengan Desvita Anggraini Wulandari, yaitu memaparkan tentang responsivitas dinas kesehatan dalam menanggulangi angka kematian ibu dan bayi. Dalam penelitian desvita responsivitas dinkes karanganyar sudah cukup baik.
- c) Persamaan dengan Desvita Anggraini Wulandari, yaitu sama-sama meneliti bagaimana efektivitas kinerja Dinas Kesehatan dalam menanggulangi angka kematian ibu dan bayi. Namun dalam penelitian saya, saya berfokus pada Ibu hamil dan bayi yang menggunakan BPJS.

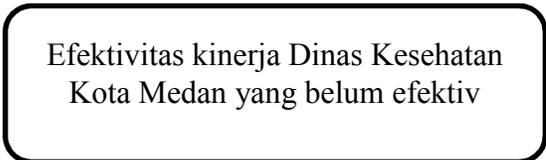
Sedangkan perbedaan yang terdapat pada tiga penelitian terdahulu diatas dengan penelitian sekarang, yaitu masalah penelitian ini merupakan kasus yang masih belum teratasi. Kota Medan merupakan kota besar yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dan layanan kesehatan yang sudah tersedia dimana-mana. Namun, kasus kematian ibu & bayi masih terus ada.

2.5 Kerangka Berpikir

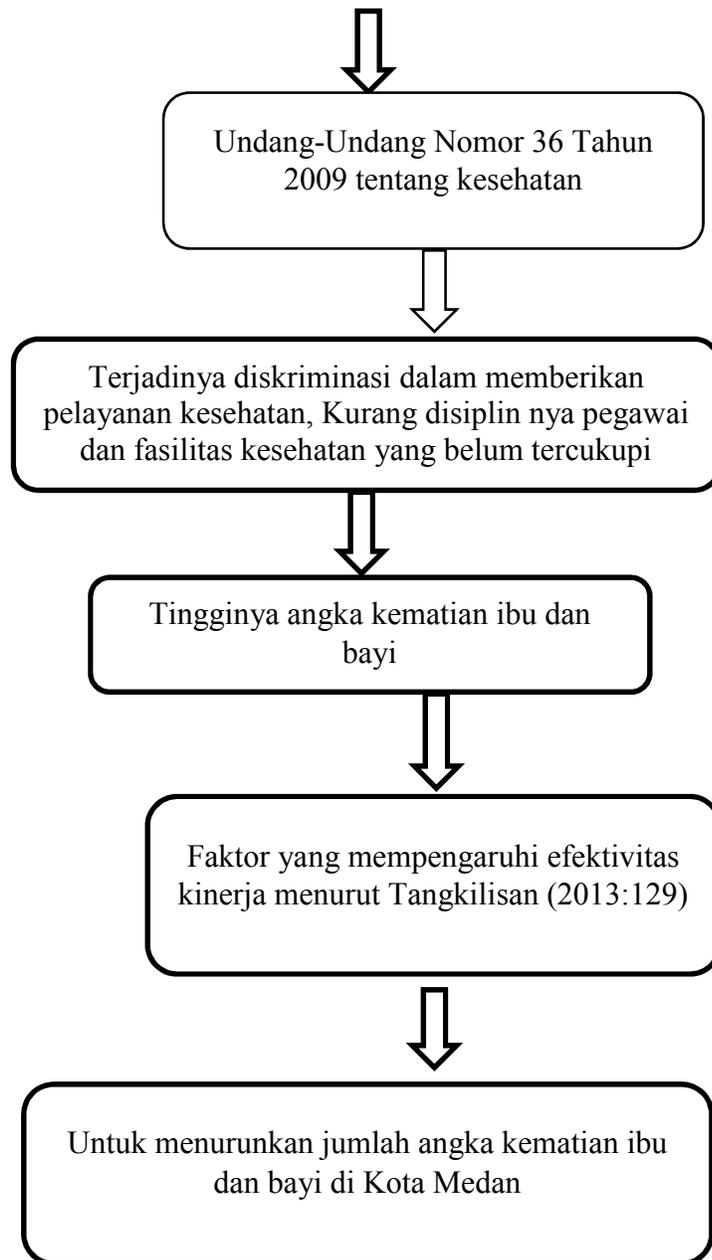
Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Menurut undang-undang no 36 tahun 2009 tentang kesehatan, bahwa setiap orang mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat harus memenuhi standar keamanan, mutu dan ketersediaan yang memadai, serta dapat dijangkau secara finansial oleh masyarakat. Pemerintah bertanggung jawab untuk mengatur, mengawasi, dan memastikan penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau melalui fasilitas kesehatan yang memadai serta tenaga kesehatan yang berkualitas. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa masyarakat dapat mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa menghadapi hambatan finansial yang berlebihan.

Dalam penelitian ini, peneliti merangkai sebuah kerangka berpikir terhadap objek yang akan diteliti antara lain :

Gambar 2.5 Kerangka Berpikir



Efektivitas kinerja Dinas Kesehatan
Kota Medan yang belum efektif



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk menggali fenomena yang kompleks atau multifaset, di mana tidak ada jawaban yang pasti atau konsep yang sudah mapan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian melalui pendekatan studi kasus dimana penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus). Melalui pengumpulan data yang dilakukan secara mendetail dan mendalam melalui berbagai sumber informasi atau sumber informasi majemuk (pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen dari berbagai laporan yang tersedia).

Metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

3.2 Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data

Pentingnya sebuah data dalam menunjang kebutuhan penelitian dimana nantinya data tersebut digunakan sebagai bahan acuan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian,

pengumpulan data dilakukan guna mendapatkan berbagai macam data yang dibutuhkan dalam upaya mencapai tujuan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

a) Data Primer

Wawancara : wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari responden melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dan responden. Adapun pada penelitian ini, peneliti memakai wawancara terstruktur dalam bentuk wawancara langsung yang telah disusun sedemikian rupa secara rinci guna meringankan dalam mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan. Dimana nantinya, selama proses wawancara berlangsung peneliti dapat mengajukan pertanyaan mengenai masalah Efektivitas Kinerja Dinas Kesehatan dalam menanggulangi angka kematian ibu dan bayi pengguna BPJS di Kota Medan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada Dinas Kesehatan Kota Medan.

b) Data Sekunder

Dokumentasi : Melalui studi dokumentasi, informasi dapat diperoleh dalam bentuk visual misal foto, video dan lain-lain dan juga dalam bentuk teks misal jurnal, arsip dan lain-lain. Dimana dokumentasi dalam riset ini yaitu pengumpulan data bersumber dari hasil wawancara oleh narasumber di Dinas Kesehatan Kota Medan serta gambar atau foto yang mendukung penelitian.

3.3 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini Lokasi penelitian dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kota Medan, bertempat pada Jl. Rotan, Petisah Tengah, Kec. Medan Petisah, Sumatera Utara 20111. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada lokasi tersebut peneliti dapat mencari informasi atau data yang valid terkait penelitian ini.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian menjadi suatu bagian yang penting dalam sebuah penelitian, dimana narasumber penelitian ini merupakan narasumber yang dikira memenuhi dan mumpuni dalam menjawab berbagai hal mengenai “Efektivitas Kinerja Dinas Kesehatan Kota Medan dalam menanggulangi Angka Kematian Ibu dan Bayi” Adapun Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan Utama : Merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang di teliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama kepala Dinas Kesehatan Kota Medan atau Pegawai yang menangani bagian kesehatan Ibu dan bayi.
2. Informan Tambahan : Adalah mereka yang mengetahui berbagai informasi pokok yang diperlukan. Dalam penelitian yang menjadi informan tambahan adalah yaitu Ibu Hamil dan Ibu yang sudah melahirkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan bentuk interaktif dimana menurut Miles dan Huberman (1992:16), analisis terdiri melalui 3 alur kegiatan pengumpulan data yaitu penyederhanaan data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Dimana data tersebut nantinya akan menyajikan peristiwa sebagaimana adanya dalam bentuk kalimat.

A. Teknik pengumpulan data

Pada analisis bentuk pertama peneliti melaksanakan pengumpulan data dari hasil wawancara, dan berbagai macam dokumen yang relevan dengan isu masalah yang diteliti dimana kemudian diperluas untuk mencari data selanjutnya.

B. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan lokasi penelitian dimana data tersebut dituangkan dalam bentuk laporan yang lengkap dan terperinci, kemudian data tersebut direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk data yang penting guna dikembangkan untuk dicari pola dan temanya.

C. Penyajian data

Penyajian data digunakan untuk mempermudah peneliti untuk dapat melihat keseluruhan bagian-bagian dalam penelitian. dimana data yang diperoleh dari reduksi data kemudian diorganisasikan dalam bentuk bagan, naratif, hingga diagram alur. Sehingga data yang tersaji dapat menjadi tolak ukur analisis data yang valid dengan proses analisis berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Pada tahap ini merupakan tahapan penarikan kesimpulan dimana data yang sebelumnya diperoleh dan sudah dianalisis secara berkelanjutan oleh peneliti melalui penyajian data yang valid. Oleh karena itu pada kesimpulan ini berisikan penjelasan dari proses pemecahan masalah yang akan dijelaskan secara terperinci, padat dan jelas.

